

KEYAKINAN DIRI (*SELF EFFICACY*) SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENGENYAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH INKLUSI

Taufik Muhtarom
Universitas PGRI Yogyakarta
Jl. PGRI I Sonosewu No.117 Yogyakarta 55182
taufikmuhtarom@gmail.com

Abstract

The aim of this study is (1) to determine the students self efficacies with Special Needs in inclusive schools; (2) to find out what are the factors that must be considered in improving self-confidence (Self Efficacy) in special needs students in inclusive school. This research using qualitative descriptive analysis. The data collected by techniques such as triangulation. Triangulation means of data collection techniques are combining of various data collection techniques and sources of existing data that includes observation, interviews, and documentation. While the steps of data analysis in this study include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this research is Self-confidence (self-efficacy) of students with special needs in SD Negeri Karanganyar quite good. Only 4 aspects of the 10 aspects of self-confidence (self-efficacy) of students with special needs that need to be improved. While the six other aspects are good. All six aspects of self-confidence of students with special needs that need to be maintained is the aspect of the perception of students with special needs will be its ability, readiness in learning, attitudes or reactions to novelty, diligent efforts in completing the task, the ability to produce work (productivity), and the ability to self-regulate. While these four aspects are still lacking is knowledge of learning, mastery of skills in certain competencies, creative ability to solve problems (ingenuity), and the ability to face the threat (threat). Factors to consider in improving self-confidence (self-efficacy) students with disabilities in inclusive schools is the availability of space assessment, special assistant teacher availability, systems management class inclusion, and skills of classroom teachers to guide and direct students with special needs in an effort to optimize their potential.

keyword: self-efficacy, students with special needs, school inclusion

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui keyakinan diri (*Self Efficacy*) Siswa Berkebutuhan Khusus dalam mengenyam pendidikan di sekolah inklusi; (2) Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang harus diperhatikan dalam meningkatkan keyakinan diri (*Self Efficacy*) siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan jenis analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang berupa triangulasi. Triangulasi diartikan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Keyakinan diri (*self efficacy*) siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Karanganyar tergolong baik. Hanya 4 aspek dari 10 aspek keyakinan diri (*self efficacy*) siswa berkebutuhan khusus yang masih perlu ditingkatkan. Sementara ke enam aspek lainnya sudah baik. Ke-enam aspek keyakinan diri siswa berkebutuhan khusus yang perlu untuk dipertahankan adalah aspek persepsi siswa berkebutuhan khusus akan kemampuannya, kesiapan dalam pembelajaran, sikap atau reaksi terhadap hal baru, ketekunan usaha dalam menyelesaikan tugas, kemampuan menghasilkan karya (*productivity*), dan kemampuan mengatur diri (*self regulated*). Sedangkan keempat aspek yang masih kurang adalah pengetahuan tentang pembelajaran, penguasaan keterampilan pada kompetensi tertentu, kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah (*ingenuity*), dan kemampuan menghadapi ancaman (*threat*). Faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keyakinan diri (*self efficacy*) siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah ketersediaan ruang assesmen, ketersediaan guru pendamping khusus, manajemen sistem kelas inklusi, dan keterampilan guru kelas membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dalam upaya mengoptimalkan potensinya.

kata kunci: keyakinan diri (*self efficacy*), siswa berkebutuhan khusus, sekolah inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar setiap warga negara. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, utamanya pendidikan dasar. Seperti apa yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang sebagaimana tercantum dalam pasal Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "*Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.*". Pasal 31 ayat (1) diatas segera diikuti oleh pasal 31 ayat (2) yang menyatakan "*Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.*" Tidak terkecuali kepada mereka anak anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak juga dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan siswa-siswa normal lainnya.

Pemerintah telah berusaha memperhatikan hak dari anak-anak berkebutuhan khusus baik melalui layanan pendidikan khusus semacam sekolah luar biasa maupun melalui dicanangkannya gerakan pendidikan untuk semua (PUS) yang berupa diselenggarakannya pendidikan inklusi. Kebijakan tersebut tertuang dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa anak anak berkebutuhan khusus atau berkelainan berhak mendapatkan pendidikan di lingkungan sekolah reguler secara inklusif.

Tujuan dari diselenggarakannya pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Berangkat dari tujuan tersebut maka diselenggarakanlah sekolah inklusif pada beberapa sekolah di kabupaten/kota yang ditunjuk. Sekolah yang ditunjuk wajib untuk menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk ikut bergabung bersama siswa normal lainnya dalam satu kelas reguler. Dengan penggabungan secara

inklusif, maka diharapkan akan terwujud konsep pendidikan untuk semua (PUS) yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Penyelenggaraan sekolah inklusif berarti melaksanakan pendidikan dimana dalam satu kelas terdapat minimal satu siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman-teman siswa normal lainnya, dengan hak pendidikan dan pengajaran yang sama. Melalui penyatuan ini diharapkan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus terjadi hubungan timbal balik saling menghargai dan saling membantu di antara mereka. Pada siswa normal dalam mengikuti pembelajaran di kelas tentu tidak menjadi sebuah masalah, akan tetapi bagi siswa berkebutuhan khusus tentu membutuhkan perhatian tersendiri. Meskipun dalam konsepnya sekolah inklusif wajib menyediakan satu guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus, namun pada prakteknya anak-anak berkebutuhan khusus tetap harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka sanggup mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama siswa-siswa normal lainnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya tentu memiliki beberapa kesulitan saat mengikuti pembelajaran dengan sistem reguler. Keterbatasannya menjadi penghalang bagi proses belajarnya di kelas reguler. Semua keterbatasan itu tentu akan mudah dilalui jika dalam diri siswa berkebutuhan khusus memiliki keyakinan diri (Self Efficacy) yang tinggi bahwa mereka bisa belajar bersama melawan keterbatasannya dalam lingkup pendidikan inklusif. Berangkat dari pentingnya keyakinan diri pada siswa berkebutuhan khusus tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai seberapa tinggi tingkat keyakinan diri (Self Efficacy) siswa berkebutuhan khusus dalam kesiapannya menerima pendidikan dalam lingkup sekolah inklusif.

Self-efficacy adalah keyakinan tentang kemampuan (*competence*) seseorang untuk mengatur dan menjalankan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan (Bandura dalam Henson, 2001: 3). Pengertian ini menyiratkan makna bahwa *self-efficacy* merupakan suatu kekhasan kognitif yang dapat dijadikan sebagai perantara dalam perilaku, terutama hal perubahan perilaku. Dengan kata lain, *self-efficacy* berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Selain pengertian *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura, *self-efficacy* dapat pula dikatakan sebagai persepsi individu mengenai kemampuannya untuk melakukan tindakan dalam suatu situasi yang akan terjadi, atau dengan kata lain penilaian seseorang mengenai apa yang dapat dilakukan". Sedangkan Schunk (2008: 108), mengatakan bahwa:

Self-efficacy is assumed to be more dynamic, fluctuating, and changeable than the static and stable self-concept and general self-competence. One's self-efficacy for a specific task on a given day might fluctuate due to the individual's preparation, physical condition (sickness, fatigue), and affective mood, as well as external conditions such as the nature of the task (length, difficulty) and social milieu (general classroom conditions).

Maksudnya bahwa *self-efficacy* diasumsikan lebih dinamis, berfluktuasi, dapat berubah dari statis dan stabil untuk tugas dan hari tertentu. *Self-efficacy* berfluktuasi dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, kondisi internal, seperti persiapan individu, kondisi fisik berupa sakit atau kelelahan dan suasana afektif hati. Kedua, kondisi eksternal seperti sifat dari tugas yang banyak dan sulit serta lingkungan sosial, berupa keadaan yang terjadi di sekitar lingkungan. Pernyataan Schunk, memperlihatkan bahwa *self-efficacy* bukan merupakan suatu hal yang statis atau permanen. *Self-efficacy* seseorang bersifat dinamis atau dapat berubah-ubah.

Berdasarkan pandangan-pandangan tentang *self-efficacy* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan yang bersifat dinamis tentang kemampuan (*competence*) yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Kemampuan (*competence*) yang dimaksud, disesuaikan dengan tugas atau pekerjaan yang sedang diemban seseorang.

Menurut Bandura (1997: 42-43), *self-efficacy* memiliki perbedaan yang variatif pada setiap dimensi. Perbedaan yang variatif berimplikasi pada pelaksanaan tugas atau pekerjaan. Bandura menyebutkan tiga dimensi *self-efficacy*, yaitu: a) dimensi tingkat (*level*); b) dimensi umum (*generality*); dan c) dimensi kekuatan (*strength*). Ketiga dimensi yang dimaksud dapat dijelaskan seperti berikut ini.

a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi tingkat (*level*) berkaitan dengan derajat kesulitan tugas atau pekerjaan yang dihadapi oleh individu. Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda dalam melaksanakan tugas/pekerjaan. Keyakinan yang berbeda-beda terletak pada tingkat tuntutan tugas/pekerjaan berupa: a) tuntutan tugas/pekerjaan yang sederhana, b) tuntutan tugas/pekerjaan yang cukup sulit, dan c) tuntutan tugas/pekerjaan yang paling sulit atau berat. Tuntutan tugas/pekerjaan yang sederhana dapat diketahui ketika individu merasa tidak adanya hambatan atau rintangan yang dihadapi dalam melaksanakan suatu tugas. Artinya, tugas/pekerjaan yang dihadapi individu tergolong mudah untuk dikerjakan. Dengan kata lain, secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menyelesaikan tugas/pekerjaan telah dikuasai oleh individu.

Kemudian, tuntutan tugas/pekerjaan yang cukup sulit, diketahui ketika individu merasa adanya sedikit hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas/pekerjaan. Misalnya, individu mampu dari segi pengetahuan dan siap dari segi sikap, tetapi individu tidak memiliki keterampilan menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan. Demikian juga, tuntutan tugas/pekerjaan yang paling sulit atau paling berat diketahui ketika individu merasa sulit atau tidak mampu melaksanakan suatu tugas/pekerjaan. Ini berarti tugas/pekerjaan yang dihadapi jauh lebih besar daripada kemampuan yang dimiliki individu. Dengan kata lain, individu memiliki pengetahuan yang terbatas, sikap yang tidak pro-aktif, dan keterampilan yang rendah untuk menyelesaikan suatu tugas.

Lebih lanjut, Bandura (1997: 43) mengatakan bahwa: "*challenges against may be graded in term of level of ingenuity, exertion, accuracy, productivity, threat, or self-regulation required, just to mention a few dimension of performance demands.*" Artinya, tantangan dapat dinilai dalam hal tingkat kecerdasan, tenaga, akurasi, produktivitas, ancaman, atau *self-regulasi* yang diperlukan, untuk menyebutkan beberapa dimensi tuntutan kinerja. *Ingenuity* berarti individu memiliki kecerdasan atau kemampuan kreatif dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan. *Exertion* berarti individu memiliki ketekunan, usaha, atau kerja keras dalam melaksanakan tugas/pekerjaan. *Accuracy* berarti individu memiliki akurasi, kecermatan, ketelitian, atau ketepatan dalam melaksanakan tugas/pekerjaan. *Productivity* berarti individu memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara efisien. *Threat* berarti individu memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai ancaman dalam melaksanakan tugas/pekerjaan. *Self-regulation required* berarti individu memiliki kemampuan untuk mengatur diri agar dapat menyelesaikan tugas/pekerjaan secara optimal. Dengan demikian, terdapat enam (6) indikator pada dimensi tingkat (*level*) yang dapat dijadikan pedoman untuk mengkaji keyakinan diri pada dimensi ini. Keenam indikator tersebut adalah *ingenuity, exertion, accuracy, productivity, threat, dan self-regulation required*.

Menurut Effendi (2006: 2) definisi anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, fisik atau fisik. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan/ penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus sering juga disebut sebagai difabel yang merupakan kependekan dari *difference ability*. Pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah dijamin dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (pasal 3). Pendidikan inklusi merupakan sejarah panjang dari buah usaha dari perjuangan kesamaan pendidikan untuk semua. Konsep PUS (pendidikan untuk semua) yang mendasari diberlakukannya pendidikan inklusi di Indonesia.

Menurut David Smith (2006:45) mengartikan inklusi sebagai penyatuan anak-anak berkelainan ke dalam program-program sekolah. Inklusi dapat juga berarti penerimaan anak anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri

dari visi-misi sekolah. Sedangkan menurut Staub dan Peck dalam Budiyanto (2010: 4) menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. Menurut Sapon Shevin dalam Budiyanto (2010: 4) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Berangkat dari dua pengertian di atas tentang pendidikan inklusif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan untuk semua yang menempatkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal lainnya dalam satu kelas pembelajaran, satu kurikulum, satu lingkungan dan satu interaksi sosial tanpa membeda bedakan.

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak non-ABK usia sebayanya di kelas reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Proses pembelajaran lebih bersifat kooperatif dan kerjasama yang 'join in' diantara peserta didik sebagai anggota kelas, mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam melaksanakan tugas dan layanan sekolah.

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi mengenai tingkat keyakinan diri (Self Efficacy) siswa berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pendidikan di sekolah inklusif. Dengan data dan informasi tersebut diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sebagai referensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif agar benar-benar dapat bermanfaat dan menghasilkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui keyakinan diri (Self Efficacy) Siswa Berkebutuhan Khusus dalam mengenyam pendidikan di sekolah inklusi; (2) Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang harus diperhatikan dalam meningkatkan keyakinan diri (Self Efficacy) siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana sumber data utama adalah penelitian yang berupa kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang diamati atau diwawancarai. Sedang bersifat deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi. Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta, dimana merupakan salah satu sekolah dasar inklusi yang ditunjuk oleh Pemerintah. Oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian, yang selanjutnya disebut sebagai informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya. Menurut Abudin (2000: 125) mengatakan bahwa penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang orang yang diteliti dan segala macam perilaku juga dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karanganyar, salah satu sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah inklusi di kota Yogyakarta. Subjek penelitian adalah siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar dalam SD inklusi kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu bulan Mei-September 2015. Adapun rincian penelitian adalah 2 bulan pertama yaitu perencanaan dan observasi penelitian, 2 bulan berikutnya yaitu tahap penelitian di lapangan dan 2 bulan berikutnya untuk pengolahan dan intepretasi data serta laporan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Jadi dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi di SD N Karanganyar
- 2) Mencatat hasil observasi setiap kegiatan proses pembelajaran dan pendampingan guru di kelas inklusi
- 3) Mewawancarai siswa berkebutuhan khusus beserta semua pihak yang dapat memberikan tambahan informasi lebih rinci seperti guru kelas, guru pendamping, dan peserta didik normal lainnya.

Untuk memperoleh data atau informasi dari aktivitas penelitian ini diperlukan sebuah metode/teknik pengumpulan data. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, dengan adanya data yang dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat untuk mengumpulkan data penelitian, baik melalui pengamatan maupun penginderaan (Sugiyono, 2007:310). Pada penelitian ini digunakan teknik observasi secara langsung, yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang kegiatan belajar dari siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas inklusi serta bagaimana keseharian dari siswa berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan di sekolah inklusi.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007: 231). Pengumpulan data dengan cara menanyakan langsung kepada subjek penelitian dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus beserta guru, kepala sekolah dan teman siswa normal lainnya. Dengan menanyakan langsung maka diharapkan diperoleh informasi yang konkrit dan jelas kebenarannya.

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007: 240). Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung yang bersifat dokumentatif, seperti hasil belajar siswa, catatan program pendidikan individual siswa berkebutuhan khusus, keadaan guru, siswa karyawan, sarana dan prasarana, sejarah berdiri yang ada di SD Negeri Karanganyar.

4) Metode Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa triangulasi. Triangulasi diartikan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2007: 241). Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data:

a) Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan pentranformasian data mentah dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Data yang sudah didapat kemudian direduksi dengan cara mengelompokkan atau memilih dan meramu data yang sesuai dengan penelitian, setelah itu terangkum kemudian dilakukan penyusunan.

c) Penyajian Data

Penyajian data adalah deskripsi penemuan dari apa yang diperoleh di lapangan. Penyajian data pada penelitian ini dibatasi sebagai kumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan.

d) Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan sangat penting untuk menegaskan pokok-pokok pemahaman dan pembahasan yang tertulis serta pemaparan dengan lebih komprehensif. Kesimpulan diambil setelah data-data tersebut tersusun secara sistematis dan rapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karangayar dimana merupakan salah satu sekolah dasar yang ditunjuk oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sekolah ini terletak strategis di tengah tengah kota dengan alamat Jalan Sisingamangaraja 29a, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan diri (self efficacy) siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Karangayar tergolong baik. Hanya 4 aspek dari 10 aspek keyakinan diri (self efficacy) siswa berkebutuhan khusus yang masih perlu ditingkatkan. Sementara ke enam aspek lainnya sudah baik. Ke-enam aspek keyakinan diri siswa berkebutuhan khusus yang perlu untuk dipertahankan adalah aspek persepsi siswa berkebutuhan khusus akan kemampuannya, kesiapan dalam pembelajaran, sikap atau reaksi terhadap hal baru, ketekunan usaha dalam menyelesaikan tugas, kemampuan menghasilkan karya (productivity), dan kemampuan mengatur diri (self regulated). Sedangkan keempat aspek yang masih kurang adalah pengetahuan tentang pembelajaran, penguasaan keterampilan pada kompetensi tertentu, kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah (ingenuity), dan kemampuan menghadapi ancaman (threat). Faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keyakinan diri (self efficacy) siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah ketersediaan ruang assesmen, ketersediaan guru pendamping khusus, manajemen sistem kelas inklusi, dan keterampilan guru kelas membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dalam upaya mengoptimalkan potensinya. Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang keyakinan diri siswa ABK di sekolah inklusi dilihat dari beberapa aspek:

a. Persepsi Siswa ABK terhadap Kemampuan Dirinya

Pada aspek persepsi ini dijabarkan mengenai pandangan siswa ABK terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Persepsi diri akan menjadi panduan bagi siswa ABK untuk melaksanakan aktivitas pembelajarannya di sekolah inklusi sehari-hari. Pada penelitian ini didapatkan data hasil wawancara dengan siswa ABK bahwa mereka secara rata-rata memiliki persepsi diri yang baik. Mereka menganggap bahwa dirinya dengan segala keterbatasannya merasa yakin bahwa mereka bisa sama berprestasinya dengan siswa normal lainnya.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Vr (siswa dengan keterbatasan Low Vision) ketika diberikan pertanyaan apakah kamu yakin bahwa kamu bisa sama berprestasinya dengan siswa lain? Berikut merupakan jawaban dari Vr:

“Iya, saya yakin bahwa saya bisa berprestasi seperti teman yang lainnya, hanya saja saya butuh waktu yang agak lama untuk memahami sesuatu dan untuk melihat tulisan di papan tulis hurufnya harus besar-besar”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kn (siswa dengan keterbatasan tuna daksa), ia mengungkapkan bahwa dirinya yakin dia bisa berprestasi juga seperti teman teman normal lainnya karena dia sudah rajin belajar dan ikut les juga. Jawaban dari Kn ini memperkuat temuan bahwa sebenarnya siswa ABK memiliki persepsi diri yang baik meskipun ada keterbatasan tertentu dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusi. Sementara jawaban dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping menunjukkan hasil bahwa para guru yakin jika siswa ABK nya juga bisa sama berprestasi dengan siswa normal lainnya tetapi pada bidang non akademik seperti senirupa dan seni musik. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang guru pendamping khusus berikut:

“Saya yakin murid saya bisa sama hebatnya dengan siswa normal lainnya, hanya saja untuk bidang-bidang akademik yang menuntut kemampuan menjelaskan materi dengan runtut dan panjang lebar memang agak susah, tetapi kalau seperti Matematika itu si Rz bisa mengerjakan bahkan betul semua, kalau yang lain memang butuh telaten mengajarnya”

Namun meskipun begitu ternyata ada fakta menarik ketika ditanyakan tentang perasaannya ketika pertama kali mengikuti pembelajaran di kelas inklusi, ada kecenderungan siswa ABK merasakan minder saat pertama memasuki kelas inklusi karena ada kekhawatiran akan mendapat teman yang kurang bersahabat atau guru yang kurang memahami keterbatasannya. Kn, salah satu siswa tuna daksa dengan bantuan kursi roda mengungkapkan bahwa pertama memasuki kelas inklusi ada kekhawatiran bila nanti ada teman yang nakal dan akan mengejek keterbatasannya. Berikut penuturan Kn:

“iya ada pertama kali ada perasaan takut sama teman kalau ada yang nakal atau diejek teman”

Hal senada diungkapkan oleh Rz, seorang siswa dengan autisme. Siswa ini menjawab secara singkat “iya” saat ditanya apakah ada perasaan minder atau takut saat berada di kelas inklusi?. Rz hanya menjawab singkat karena memang Rz memiliki keterbatasan yaitu kesulitan mengungkapkan kalimat dengan runtut. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal proses pembelajaran di kelas inklusi terkadang ada siswa ABK yang merasa minder atau khawatir. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping khusus (GPK) Pak E yang mengatakan bahwa ada siswanya yang merasakan minder dan takut pada saat mengikuti pembelajaran, seperti penuturannya berikut ini:

“ Ada siswa saya dari kelas 1 sampai kelas 6 yang minder, terlihat dari dia hanya mau bicara dengan saya sebagai guru pendampingnya saja, dengan orang lain tidak mau bicara..”

b. Kesiapan Siswa ABK dalam Mengikuti Pembelajaran

Pada aspek ini dibahas mengenai kesiapan siswa ABK dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusi. Yang dimaksud kesiapan di sini adalah sejauh mana siswa ABK dapat mempersiapkan segala keperluan saat akan mengikuti pembelajaran, mulai dari menyiapkan suasana hati hingga mempersiapkan kebutuhan peralatan sekolah yang dibutuhkan. Mengingat bahwa siswa ABK memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis dalam mempersiapkan segala kebutuhannya dalam pembelajaran di kelas inklusi. Seberapa kuat siswa ABK mampu melawan keterbatasan dan mandiri dalam menyiapkan keperluan pendidikan itulah yang menjadi hal penting dalam kesiapan ABK.

Hasil dari wawancara dengan siswa ABK dan guru menunjukkan hasil bahwa siswa ABK memiliki kesiapan yang baik dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusi. Siswa ABK dapat mempersiapkan dan mengatur jadwal serta buku pelajaran yang sesuai, kemudian mandi, sarapan hingga di sekolah mengatur pergantian jadwal. Berikut penuturan dari Kn (tuna daksa):

“saya setiap sore atau malam hari menjadwalkan mata pelajaran yang akan dipelajari besok pagi lalu paginya mandi dan sarapan sendiri bisa”

Berikut penuturan dari Vr (low vision):

“ saya juga selalu menyiapkan jadwal pelajaran di malam hari, lalu paginya sarapan dan mandi”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh para guru kelas maupun guru pendamping khusus yang setiap hari berhadapan dengan para ABK, mereka mengungkapkan bahwa para siswa ABK dapat mempersiapkan keperluan sekolah sendiri dengan baik. Berikut penuturannya:

Berikut penuturan dari Guru Pendamping Khusus:

“pada dasarnya mereka (siswa ABK) dapat mempersiapkan sendiri keperluan sekolahnya, misal Kn dan Vr yang tuna daksa dan low vision bisa menjadwalkan sendiri, merapikan buku, tetapi untuk Rz yang autis memang masih perlu bantuan dari orangtua”

Berikut penuturan dari Guru Kelas:

“untuk 2 anak yaitu Vr dan Kn itu bisa menyiapkan kebutuhannya sendiri tetapi Rz yang autis masih belum bisa karena seperti memiliki dunia sendiri sering bicara sendiri”

Hasil jawaban wawancara di atas menunjukkan bahwa secara umum siswa ABK di SD Negeri Karanganyar memiliki kesiapan belajar secara mandiri yang baik. Meskipun ada satu anak yang memang harus dengan bantuan orang tua atau orang dewasa karena memang tergantung dari tingkat keterbatasannya.

Sementara untuk tetap mempertahankan kesiapan psikis siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Karanganyar, guru memiliki cara masing-masing. Beberapa cara yang dilakukan guru agar siswa ABK siap secara psikis mengikuti pembelajaran adalah dengan mencampur tempat duduk antara siswa ABK dengan siswa normal lainnya, memberi kesempatan siswa ABK untuk juga maju ke depan kelas mengerjakan tugas sesuai kemampuan kemudian memberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah, hingga melakukan pendekatan personal dengan siswa ABK sebelum melaksanakan pembelajaran.

Berikut penuturan dari guru kelas V:

“saya mempersiapkan psikis siswa ABK agar siap belajar dengan mencampur tempat duduk antara siswa ABK dengan siswa normal lainnya agar mereka memiliki perasaan bahwa mereka diperlakukan sama dengan siswa lainnya”

Berikut penuturan dari guru kelas III:

“ABK juga diberi kesempatan untuk maju ke depan kelas dengan diberikan tingkat soal yang lebih mudah dari teman normal lainnya. Kemudian diberikan pujian karena berani maju menyelesaikan soal”

Berikut penuturan guru pendamping khusus (GPK):

“Diminta untuk curhat dulu, dengan pendekatan personal sehingga mereka bisa menurut dengan perintah guru”

c. Pengetahuan tentang Materi Pembelajaran

Aspek pengetahuan tentang materi pembelajaran penting untuk diketahui, karena siswa ABK dengan keterbatasan tertentu tentu memiliki kesulitan tersendiri pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas inklusi, tidak seperti halnya teman normal lainnya. Pada aspek ini ditanyakan mengenai perkembangan nilai siswa ABK selama mengikuti kegiatan pembelajaran serta jenis kesulitan apa yang mereka temui dan bagaimana upaya guru untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa secara umum tidak bisa dipukul rata siswa ABK mengalami kenaikan atau penurunan nilai prestasi belajar. Hal ini terjadi karena setiap siswa ABK memiliki jenis keterbatasan yang berbeda-beda yang menyebabkan variasi prestasi belajar siswa ABK. Berdasarkan wawancara diperoleh kesimpulan bahwa ada siswa ABK yang naik prestasi belajarnya namun adapula yang mengalami penurunan. Bagi yang mengalami kenaikan biasanya kenaikan prestasi pada bidang-bidang non akademik seperti kesenian, kerjasama dan menghasilkan sebuah karya. Bagi yang mengalami penurunan biasanya turun pada bidang-bidang akademik/ mata pelajaran yang membutuhkan deskripsi panjang dan runtut. Seperti penuturan dari beberapa guru kelas berikut ini:

Penuturan guru kelas V:

“Cukup sulit, Kn (tuna daksa) bisa pintar hanya kesulitan saat akan mencatat. Yang low vision dan autis di bawah standar nilainya”

Penuturan guru kelas III:

“Ada yang justru nilainya lebih baik dari teman normal. Tetapi ada juga yang memang prestasinya di bawah siswa normal.”

Penuturan guru pendamping khusus (GPK):

“Rz (autis) prestasinya menurun karena semakin susah komunikasi. Yang lain ada kenaikan.”

Hasil penuturan dari para guru di atas menunjukkan bahwa adanya variasi prestasi belajar siswa ABK di dalam kelas inklusi. Variasi ini terbentuk karena memang ada perbedaan jenis keterbatasan antara satu siswa ABK dengan siswa ABK lainnya. Misalkan Vr siswa dengan keterbatasan jenis low vision memiliki keterbatasan saat melihat huruf dan susunan kata atau kalimat yang kecil sehingga menyulitkan Vr untuk memahami materi pelajaran dengan baik. Sedangkan Kn dengan keterbatasan fisik (tuna daksa) ia kesulitan saat menulis karena tangannya kurang bisa sempurna memegang pulpen/ pensil. Keduanya meski dengan keterbatasan tetapi menurut gurunya ada kenaikan prestasi pada mereka jika dibandingkan dengan prestasi semester sebelumnya. Sedangkan Rz dengan jenis keterbatasan autisme, kesulitan dalam memusatkan perhatian dan berkomunikasi. Rz semakin lama semakin susah untuk diajak berkomunikasi dan memusatkan perhatian. Hal ini membuat guru agak kerepotan untuk menangani Rz.

Sementara guru kelas mengaku bahwa dengan adanya siswa ABK di kelasnya memang memberi tantangan tersendiri. Mereka mengaku cukup kesulitan saat harus memahamkan materi-materi tertentu kepada siswa ABK. Beberapa kesulitan yang ditemui guru diantaranya adalah membutuhkan waktu yang lama, harus telaten dan rajin mendampingi siswa ABK, mengelola

kelas dan memusatkan perhatian siswa ABK agar fokus pada materi pembelajaran. Seperti penuturan dari beberapa guru berikut ini:

Penuturan Guru Kelas V:

“Ada kesulitan, butuh waktu yang lama dan berulang ulang”

Penuturan Guru Kelas III:

“Ada, kesulitannya adalah cara memusatkan perhatian para ABK (manajemen kelas). Karena terkadang siswa ABK itu seperti memiliki dunia sendiri, seperti yang hiperaktif itu kadang suka mengganggu teman lainnya”

Penuturan Guru Pendamping Khusus:

“Sering, hampir setiap hari bahkan. Saya harus paham betul suasana hati siswa ABK apakah dia masing semangat belajar ataukah sudah capek belajar, ketika sudah capek belajar ya saya alihkan ke hal-hal lain misalnya hapalan doa, mengajak solat dhuha, menggambar, main musik, dsb”

Sementara itu untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa ABK, para guru memiliki cara masing masing, ada yang dipanggilkan guru pendamping khususnya, ada yang memberi tambahan waktu dan pemahaman ulang kepada para siswa ABK dan ada pula yang memberikan alternatif soal lain yang lebih mudah untuk dikerjakan oleh para siswa ABK.

d. Sikap atau Reaksi terhadap Hal Baru, Pembelajaran serta Lingkungan Sosial

Pada aspek ini ditanyakan kepada siswa ABK berkaitan dengan kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan sosial yang berbeda dimana mereka sekolah dan berdampingan dengan siswa dan guru normal lainnya, kemampuan berbaur dengan kelompok sosialnya, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan/ tugas dari guru. Seberapa besar kemampuan siswa ABK dalam berbaur dan memberikan reaksi terhadap lingkungan dan hal yang baru akan menjadi modal bagi pengembangan potensi siswa ABK. Siswa ABK yang mampu bersikap wajar terhadap lingkungan sosial yang baru juga akan membantu mereka untuk diterima oleh lingkungan sosial/ pergaulan dengan teman temannya maupun guru dan sistem pembelajaran di sekolah inklusi. Kemampuan mengelola psikis dan sikap akan sangat dibutuhkan oleh para siswa ABK di tengah tengah pergaulannya dengan siswa normal lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan siswa ABK, diperoleh hasil bahwa siswa ABK akan bersikap biasa saja jika menemui lingkungan sosial/ teman, guru yang kurang menyukai keterbatasannya. Ini berarti bahwa mereka telah mampu mengelola kesiapan psikisnya menghadapi lingkungan sosial yang beraneka ragam. Tentu ketika bergaul dengan siswa normal lainnya ada siswa normal yang bisa menghargai, namun pasti ada juga yang belum bisa menghargai. Pada saat menghadapi hal seperti itulah diperlukan pengelolaan psikis yang baik dari para siswa ABK. Jawaban dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka bersikap biasa saja ketika menghadapi teman/ orang yang kurang menyukai keterbatasannya. Bukan kemudian larut dalam kesedihan dan menyalahkan keterbatasan dirinya.

Hal ini juga senada dengan hasil pengamatan di lapangan oleh peneliti bahwa para siswa ABK dapat bergaul dan bercengkerama serta bermain dengan teman siswa normal lainnya baik pada saat kegiatan belajar mengajar, olahraga, ibadah maupun pada saat jam istirahat berlangsung. Juga dikuatkan dengan pernyataan dari beberapa guru kelas pengampu siswa ABK berikut ini:

Penuturan Guru Kelas V:

“Bisa, hanya kadang suka mengganggu adik kelasnya saja”

Penuturan Guru Kelas III:

“Bisa, para siswa ABK bisa berinteraksi dengan teman normal lainnya. Tetapi kadang juga ada masalah, misal tadi pagi si Boy (hiperaktif) dihajar Arga (Slow Learner) dan membuat si Boy menjadi pendendam menghitung berapa kali pukulan yang diterimanya. Anak normal lainnya bisa menerima, hanya terkadang ada yang mengejek “dasar ABK” tetapi para ABK tidak masalah dengan ejekan tersebut.”

Penuturan Guru Pendamping Khusus (GPK):

“Bisa, hanya Rozan (autis) susah berkomunikasi, suka membaca hanya susah menjelaskan. Bisa, kalau istirahat dan olahraga bisa berbaur dengan baik. Hanya si Rozan karena autis susah diajak komunikasi maka teman lainnya ya agak canggung untuk ngajak bermain.”

Hasil wawancara maupun pengamatan di atas menunjukkan bahwa siswa ABK di SD Negeri Karanganyar dapat berbaur baik dengan siswa normal lainnya, pun begitu halnya dengan siswa normal lainnya bisa berbaur dan bergaul serta tidak mempermasalahkan keterbatasan dari para siswa ABK. Kalaupun ada satu yang belum bisa berbaur itu dikarenakan keterbatasan komunikasi yang dimiliki oleh Rz karena menderita autisme yang susah mengungkapkan kata kata dan fokus pada lawan bicara sehingga teman normal lainnya pun ikut canggung untuk mengajak Rz bermain bersama. Namun secara keseluruhan tidak ada masalah dengan penerimaan lingkungan sosial antara siswa ABK dengan siswa normal lainnya.

e. Penguasaan Keterampilan pada Tuntutan Kompetensi

Aspek ini akan berusaha mengetahui seberapa terampil siswa ABK dengan berbagai keterbatasannya dapat menunjukkan kinerja sesuai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Kompetensi yang dimaksud adalah bagaimana siswa ABK dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemuinya pada saat mengikuti pembelajaran di kelas inklusi. Pada aspek ini dikumpulkan data dari wawancara dengan guru dan siswa ABK sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa siswa SD inklusi menganggap bahwa keterbatasan mereka menyulitkan untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik di sekolah inklusi. Namun meskipun begitu siswa SD Inklusi memiliki kemauan untuk bertanya kepada guru jika menemui kesulitan dalam menerima pelajaran. Wawancara kepada guru juga mendapatkan kesimpulan yang tidak jauh berbeda, bahwa siswa ABK mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran di kelas inklusi. Setiap guru kelas memiliki cara masing-masing dalam upaya mengatasi kesulitan yang dialami oleh para siswa ABK misal dengan menurunkan tingkat kesukaran soal, menulis dengan huruf yang besar, dan dipanggilkan GPK.

Berikut merupakan penuturan dari guru dan siswa ABK mengenai aspek keterampilan dalam kompetensi:

Penuturan Kn (siswa tuna daksa):

“Iya saya ada kesulitan saat mengikuti pembelajaran, seperti IPS dan PKn karena materinya banyak, hafalannya juga banyak. Tapi meskipun begitu saya masih bisa mengikuti pembelajaran karena belajarnya pakai pikiran bukan fisik. Kalau saya menemui kesulitan saya segera bertanya dan meminta penjelasan kepada guru”

Penuturan Vr (siswa Low Vision):

“Iya ada kesulitan, kadang ketinggalan temannya ketika menyimak bacaan karena tulisannya kecil. Jadi bingung sudah sampai mana membacanya. Saya sulit membaca tulisan yang kecil. Cara untuk mengatasi itu ya saya maju ke depan supaya kelihatan atau bertanya kepada pak guru”

Penuturan Guru Kelas V:

“Vr (low vision) bisa mengikuti pembelajaran hanya sulit jika membaca tulisan yang kecil. Rz (autis) suka lari sendiri, kurang bisa bergaul, susah mengendalikan diri. Kn (tuna daksa) bisa mengikuti dengan baik. Menurut saya memang keterbatasan mereka sangat berpengaruh terhadap keterampilan mereka dalam mengerjakan tugas/ kompetensi tertentu. Cara saya mengatasi kesulitan itu ya saya panggilkan GPK nya”

Penuturan Guru Kelas III:

“Anak-anak didik saya yang hiperaktif kesulitan dalam hal mencatat pelajaran, karena malas. Pasti menyulitkan, harus ada kerjasama dengan orangtua ABK. Misal Low vision harus dengan tulisan yang besar-besar. Viara (low vision) diatasi dengan menulis di papan tulis memakai huruf yang besar.”

Penuturan Guru Pendamping Khusus:

“Iya sering, diberikan soal dengan taraf kesulitan yang rendah. Iya jelas, secara akademik susah, tetapi kalau non akademik ada harapan untuk dikembangkan. Cara saya untuk mengatasi

kesulitan tersebut dengan menurunkan taraf kesulitan soal, jangan dipaksakan untuk mengerjakan soal yang sulit”.

Dari berbagai penuturan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada siswa ABK penguasaan keterampilan dalam tuntutan kompetensi pembelajaran reguler masih mengalami kesulitan. Diperlukan perlakuan dan bimbingan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus agar bisa mengejar ketertinggalan kompetensinya dari teman lainnya.

f. Kecerdikan/ Kemampuan Kreatif Menyelesaikan Tugas (Ingenuity)

Aspek ini menggali seberapa kreatif siswa ABK dalam menyelesaikan tugas atau tuntutan kompetensinya selama mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi dimana sistem pembelajarannya adalah pembelajaran reguler seperti teman teman normal lainnya. Pertanyaan wawancara juga diarahkan pada apakah siswa ABK selalu bisa mengerjakan tugas dengan baik atau tidak, kemudian juga digali tentang apakah siswa ABK memiliki cara-cara cepat dalam menyelesaikan persoalan/ tugas dari guru atau tidak.

Berdasarkan jawaban dari wawancara dengan siswa ABK diperoleh informasi bahwa siswa ABK sering merasa kesulitan pada saat mengerjakan tugas dari guru. Mereka juga tidak memiliki cara-cara khusus/ cara cepat untuk mengatasi kesulitannya tersebut. Kemampuan menyelesaikan persoalan dari setiap mata pelajaran adalah dari apa yang mereka dapatkan dari yang diajarkan gurunya. Seperti konsep pipolondo (perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan). Itupun mereka sering menemui kebingungan dan harus minta dijelaskan oleh gurunya berulang-ulang. Berikut penuturan dari siswa ABK:

Penuturan Kn (siswa tuna daksa):

“ Saya kadang bingung kalau diberikan soal pak guru, kalau cara-cara cepatpun saya tidak punya, hanya yang diberikan pak guru misal KPK dan FPB dengan pohon faktor, terus perkalian dengan pipolondo itu aja”

Penuturan Vr (siswa Low Vision):

“Kalau mengerjakan tugas dari guru ya kadang ada yang bingung tetapi kalau sudah dijelaskan lagi bisa mengerjakan. Saya tidak punya cara khusus atau cara cepat menyelesaikan soal ya hanya mungkin pipolondo yang diajari Pak Guru”

Tentang kurangnya kemampuan menyelesaikan tugas oleh siswa ABK juga diperkuat dengan hasil wawancara dari guru kelas maupun guru pendamping khusus siswa ABK. Para guru menuturkan bahwa untuk aspek kemampuan menyelesaikan tugas (ingenuity) ini siswa ABK mengalami kesulitan. Mereka mengatakan bahwa siswa ABK kurang bisa menyelesaikan tugas-tugas pelajaran dengan baik. Begitupun dengan cara-cara cepat, para siswa ABK belum memiliki kekreativitasan khusus dalam upaya mengatasi kesulitan mereka. Namun begitu ada beberapa kebiasaan bagus dari para siswa ABK seperti mereka mau menulis, mau bertanya terhadap kesulitan yang dihadapi dan bisa menyelesaikan tugas jika sesuai dengan porsi kemampuan siswa ABK. Berikut penuturan dari para guru:

Penuturan Guru Kelas V:

“Belum, mereka belum bisa menyelesaikan tugas guru dengan baik, hanya saja mereka mau menulis, yang tuna daksa kesulitan saat harus menulis. Kalau cara cepat mereka belum punya sepertinya”.

Penuturan Guru Kelas III:

“Belum, mereka belum bisa menyelesaikan tugas dengan baik, ya masih perlu tambahan waktu dan hasilnya pun belum selalu benar. Kalau cara cepat mereka tidak punya, sama dengan anak normal lainnya. Guru yang harus memahami kemampuan ABK nya”.

Penuturan Guru Pendamping Khusus:

“Bisa, mereka bisa menyelesaikan tugas dengan baik tetapi yang sesuai porsi dan kemampuan masing-masing mereka, kalau diberikan soal yang sama dengan teman normal lainnya ya belum bisa. Tidak ada, mereka tidak punya cara cepat menyelesaikan soal soal pelajaran, tidak ada inisiatif, ya apa yang saya ajarkan saja”

Dari berbagai jawaban di atas disimpulkan bahwa siswa ABK pada aspek kemampuan menyelesaikan tugas masih memiliki kekurangan. Para siswa ABK sering mengalami kebingungan untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Guru masih sangat berperan bagi keberhasilan mereka. Perlu pendampingan dan perlakuan khusus.

g. Ketekunan Usaha dan Kerja Keras Dalam Tugas (Exertion)

Aspek ini akan membahas mengenai ketekunan usaha dan kerja keras dari para siswa ABK dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas inklusi. Keterbatasan mereka yang memiliki kemampuan berbeda dengan siswa normal lainnya tentu akan berpengaruh pada performansi dan prestasi belajar. Tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang tinggi akan membawa para siswa ABK untuk bisa juga setara bahkan melebihi dari kemampuan siswa normal lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa ABK diperoleh informasi bahwa mereka secara rata-rata memiliki kemauan dan ketekunan serta kerja keras yang tinggi untuk dapat menguasai kompetensi yang diharapkan oleh setiap mata pelajaran. Meskipun sering menemui kesulitan dalam mengerjakan suatu tugas, tetapi mereka tidak sungkan untuk bertanya kepada guru kelas maupun guru pendamping khusus. Selain itu mereka terus berusaha memahami dan tetap berusaha mengerjakan terhadap konsep-konsep materi pelajaran/ persoalan yang mereka belum kuasai. Mereka akan benar-benar menyerah ketika sudah melalui beberapa usaha seperti minta dijelaskan lagi dan bertanya pada guru tetapi tetap tidak bisa. Berikut penuturan siswa ABK berdasarkan wawancara:

Penuturan Kn (siswa tuna daksa):

“kalau saya tidak paham dan kesulitan dengan pelajaran ya saya segera bertanya pada pak guru. Kalau tetap tidak bisa ya saya berusaha memahami lagi, tapi kalau sudah berusaha bertanya dan memahami tetap tidak bisa yasudah menyerah”

Penuturan Vr (siswa low vision):

“kalau saya tidak paham dengan pelajaran ya saya bertanya pada pak guru, lalu mencoba mengerjakan kembali. Kalau mencoba tidak bisa lagi yasudah saya lompat soal sulit tersebut, tidak usah dipaksain. Saya menyerah kalau sudah bertanya, sudah mencoba kembali tetap tidak bisa”

Hasil wawancara dengan gurupun ternyata tidak jauh berbeda. Pada saat menemui soal yang sulit dikerjakan, siswa ABK memiliki kebiasaan tersendiri misal bertanya pada guru, menulis dan berusaha memahami lagi dan mengajak istirahat. Jika siswa ABK mengalami kesulitan maka guru akan berusaha memahami kembali seperti memberi contoh pengerjaan, dan menjelaskan kembali kepada siswa ABK. Berikut penuturan dari guru:

Penuturan guru Kelas III:

“kalau siswa ABK mengalami kesulitan biasanya mereka mencoba mengerjakan dengan cara ABK, bertanya pada temannya. Kalau mereka masih kurang jelas ya saya memberi contoh lagi dan memberi latihan soal yang lebih mudah”

Penuturan Guru Pendamping Khusus:

“siswa ABK saya biasanya kalau tidak bisa mengerjakan langsung bertanya, kalau sudah bertanya dan masih tidak bisa lalu mereka menyerah dan ngajak pulang, minta istirahat. Cara saya memahami ya saya harus menjelaskan kembali dengan detail”

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas diperoleh kesimpulan bahwa siswa ABK memiliki ketekunan dan usaha untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi dengan misal mencoba kembali, bertanya pada guru, bertanya pada siswa lainnya. Namun jika telah mencoba dan bertanya tetap tidak bisa maka mereka kemudian menyerah dan mengalihkan dengan mencoba mengerjakan soal lain yang mereka bisa.

h. Kemampuan Menghasilkan Sesuatu secara Efisien (productivity)

Aspek ini membahas mengenai produktivitas siswa ABK dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusi. Produktivitas yang dimaksud dalam hal ini adalah pada bagaimana siswa ABK dalam menghasilkan suatu karya/ produk baik berupa barang maupun perilaku sesuai yang

diharapkan kompetensi pada mata pelajaran tertentu. Produktivitas juga membahas mengenai seberapa efektif siswa ABK dalam menghasilkan sebuah produk tertentu apakah tepat waktu atau masih memerlukan waktu tambahan. Pertanyaan wawancara pada aspek ini berfokus pada jenis karya apa saja yang bisa dihasilkan oleh siswa ABK, seberapa tepat waktu mereka menyelesaikan karya tersebut dan bagaimana pendapat para guru terhadap produk atau kreativitas hasil karya siswa ABK tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa ABK dan guru serta hasil pengamatan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa siswa ABK dapat mengembangkan produk atau karya seni berupa lukisan, gambar dan anyaman bambu. Hasil karya yang mereka hasilkan dinilai bagus oleh guru dan teman teman lainnya. Namun kekurangannya adalah dari segi waktu, siswa ABK memerlukan tambahan waktu untuk menyelesaikan sebuah karya jika dibandingkan dengan siswa normal lainnya. Hal ini wajar adanya karena memang mereka memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis. Siswa ABK dengan keterbatasan tuna daksa pasti memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan sebuah karya, karena harus berhati-hati mempergunakan alat dan sepenuh tenaga menggerakkan motoriknya yang terbatas. Sedangkan siswa dengan Low Vision dan autisme tentu memerlukan kecermatan mata dan daya fokus yang tinggi untuk dapat merapikan sebuah karya seni. Hal ini tentu saja membutuhkan waktu ekstra tambahan. Namun meski begitu mereka tetap bisa mengerjakan dan menyelesaikan sebuah karya dengan baik. Berikut penuturan dari siswa ABK:

Penuturan Kn (siswa tuna daksa):

“karya seni yang selama ini sudah saya hasilkan adalah guci lukis, anyaman, rumah jangkrik dari stik eskrim. Teman teman dan guru mengatakan karya saya bagus kok. Saya mengerjakan karya kadang bisa tepat waktu tapi harus dengan bantuan guru, kalau tanpa bantuan guru ya bisa agak lama”

Penuturan Vr (siswa Low Vision):

“karya seni yang pernah saya hasilkan itu ada anyaman bambu dan lukisan serta mewarnai gambar. Teman-teman menilai bagus kok karya saya. Saya pasti bisa menyelesaikan karya tapi memang butuh waktu yang agak lama, harus hati-hati”

Hal senada juga diungkapkan oleh para guru seperti berikut ini:

Penuturan Guru Kelas III:

“Para siswa ABK sebenarnya justru memiliki ketelitian yang tinggi saat menggambar, menyusun puzzle dan batang tongkat. Karya mereka bagus, teliti menghasilkan karya. Bisa tepat waktu asalkan diberi kebebasan dalam menggambar”

Penuturan Guru Pendamping Khusus:

“Kalau siswa saya yang tuna daksa itu karyanya gambar, kalau yang Autis itu justru pinter computer dan suka membaca, kalau sudah senang pada satu buku bisa berjam jam dia baca bukunya itu gak mau diganggu. Kalau yang Low Vision dia bisa mewarnai. Ya karya mereka bagus, untuk ukuran anak ABK. Tetapi untuk penyelesaian karya pasti tidak tepat waktu, mereka butuh waktu untuk menyelesaikannya”

Dari data di atas diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan siswa ABK dalam menghasilkan sebuah karya sudah baik akan tetapi masih kurang efisien karena membutuhkan waktu tambahan untuk dapat selesai dengan baik. Hal tersebut tentu wajar adanya jika pembandingnya adalah dengan siswa normal yang notabene memiliki fisik lengkap dan tanpa kekurangan.

i. Kemampuan Menghadapi Berbagai Ancaman Tugas (Threat)

Aspek ini berkaitan dengan pada bagaimana kemampuan siswa ABK dalam menghadapi berbagai ancaman yang kurang menguntungkan bagi pendidikan mereka. Konteksnya adalah konteks pada pembelajaran. Aspek ini lebih membahas pada bagaimana reaksi atau sikap siswa ABK jika menemui nilai ulangan yang kurang bagus atau jika menemui teman/ guru yang kurang menghargai mereka dan apa usaha yang mereka lakukan untuk tetap bertahan menghadapi hal tersebut.

Berdasar hasil wawancara dengan siswa ABK maupun dengan guru diperoleh data bahwa siswa ABK akan merasa sedih dan kurang bersemangat saat mendapati nilai ulangan hariannya kurang memuaskan. Namun begitu mereka akan berusaha belajar di rumah pada saat sore atau malam hari. Hal senada juga diungkapkan oleh para guru pengajarnya, menurut para guru, siswa ABK akan merasa sedih jika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Namun meski begitu mereka tetap mau belajar kembali atau bertanya pada guru jika menemui kesulitan tertentu. Berikut penuturan dari para guru:

Penuturan Guru Kelas V:

“Kalau mereka mendapat nilai yang kurang memuaskan ya mereka biasa saja seperti teman yang lain. Untuk mengatasi kalau nilai mereka kurang baik ya saya lalu memberi tugas sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesukaran yang lebih rendah”

Penuturan Guru Kelas III:

“Kadang sedih jika tau nilainya kurang dari teman normal lainnya. Mereka ingin sama seperti teman normal lainnya mendapat hadiah. Biasanya kalau mengalami kesulitan mereka bertanya pada saya, lalu saya jelaskan lagi”

Penuturan Guru Pendamping Khusus:

“Kalau Kn begitu tahu nilainya kurang, dia agak sedih, sepertinya dia sangat ingin nilainya juga bagus. Tetapi kalau Rz dia bersikap biasa saja, kalau Vr dia juga agak sedih. Keanu itu punya kemauan belajar sama dengan teman normal yang lainnya, dia hanya kurang secara fisik tetapi pikirannya masih jalan normal seperti yang lain. Kalau Rz dan Vr mereka itu bersikap biasa saja”

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan siswa ABK dalam menghadapi ancaman (threat) masih kurang baik, mereka akan bersikap sedih saat mengetahui nilainya kurang memuaskan, dan terkadang bersikap biasa saja. Hal tersebut kurang mendukung untuk pencapaian prestasi belajar yang memuaskan.

j. Kemampuan Mengatur Diri dalam Melaksanakan Tugas (self regulated)

Pada aspek ini dikupas mengenai kemampuan siswa ABK dalam mengatur dirinya pada saat pelaksanaan pembelajaran, apakah mereka bisa mengatur dirinya, mempersiapkan segala sesuatu keperluan diri hingga memanaje tugas tugas mata pelajaran yang dijalaninya. Kemudian juga ditanyakan apakah mereka belajar di sekolah inklusi atas kemauan sendiri atau karena dorongan dari orangtua semata. Kedua hal tersebut penting ditanyakan untuk mengetahui Self Regulated siswa ABK dimana mereka tentu berbeda dengan teman normal lainnya yang tidak memiliki keterbatasan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ABK diperoleh informasi bahwa siswa ABK dapat mengatur dirinya seperti belajar mandiri ketika sore atau malam hari sebelum sekolah, mengerjakan PR di rumah, dan menata keperluannya untuk sekolah. Sementara itu berdasarkan wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa menurut mereka siswa ABK dapat mengatur dirinya sendiri dalam mengikuti pembelajaran. Namun jika dilihat dari aspek keinginan sekolah, siswa ABK di SD inklusi masih atas kemauan orang tuanya. Berikut penuturan dari beberapa guru:

Penuturan Guru Kelas V:

“Vr dan Kn (Low vision dan tuna daksa) bisa mengatur dirinya sendiri, hanya si Rz (autis) tidak bisa mengatur dirinya sendiri, suka lari-lari harus dirangkul baru mau duduk. Rz dan Vr (autis dan low vision) karena disuruh orang tua, Kn (tuna daksa) atas keinginan sendiri.”

Penuturan Guru Kelas III:

“Mereka bisa mengatur dirinya sendiri, misal menaruh makanan supaya tidak tumpah, cuci tangan, mempersiapkan pelajaran. Menurut saya mereka sekolah di sini karena keinginan orang tua.”

Penuturan Guru Pendamping Khusus:

“Rz yang autis itu masih belum bisa mengatur dirinya, suka bermain sendiri, bicara sendiri asyik dengan dunianya sendiri. Kalau Vr yang low vision dia mau menyapu, bisa mengatur dirinya.

Kalau Kn karena tuna daksa ya dia harus didorong kalau mau kemana-mana. Inisiatif orangtua menyekolahkan di sekolah inklusi”

Berdasarkan berbagai informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa ABK dalam mengatur dirinya sudah baik. Mereka dapat mempersiapkan keperluan sekolah sendiri, mencuci tangannya, hingga mengatur pergantian pelajaran. Namun meski begitu ternyata inisiatif belajar di sekolah inklusi adalah karena kemauan orangtua sehingga masih perlu ditanamkan kepada siswa ABK untuk tumbuh kemauan dan inisiatif sendiri untuk menjalani pendidikannya di sekolah inklusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keyakinan diri (self efficacy) siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Karanganyar tergolong baik. Hal ini diketahui setelah melalui pengumpulan data baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi diperoleh data bahwa hanya 4 aspek dari 10 aspek keyakinan diri (self efficacy) siswa berkebutuhan khusus yang masih perlu ditingkatkan. Sementara ke enam aspek lainnya sudah baik.
2. Ke enam aspek keyakinan diri siswa berkebutuhan khusus yang perlu untuk dipertahankan adalah sebagai berikut: aspek persepsi siswa berkebutuhan khusus akan kemampuannya, kesiapan dalam pembelajaran, sikap atau reaksi terhadap hal baru, ketekunan usaha dalam menyelesaikan tugas, kemampuan menghasilkan karya (productivity), dan kemampuan mengatur diri (self regulated).
3. Ke empat aspek keyakinan diri siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Karanganyar yang masih kurang dan perlu ditingkatkan adalah pengetahuan tentang pembelajaran, penguasaan keterampilan pada kompetensi tertentu, kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah (ingenuity), dan kemampuan menghadapi ancaman (threat)
4. Faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keyakinan diri (self efficacy) siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah ketersediaan ruang assesmen, ketersediaan guru pendamping khusus, manajemen sistem kelas inklusi, dan keterampilan guru kelas membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dalam upaya mengoptimalkan potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata. (2000). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Grafindo Persada
- Bandura A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Budiyanto, Supena Asep. (2010). Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Effendi, Mohammad. (2006). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Bandung: Alfabeta
- Henson, R.K. (2001). *Teacher Self-Efficacy: Substantive Implication and Measurement Dilemmas*. Paper Presented by Annual Meeting of the Educational Research Exchange, January 26, 2001, Texas A&M Universty, College Station, Texas.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta